

ANALISIS DINAMIKA INTERAKSI SOSIAL DAN PROBLEMATIKA PESERTA DIDIK DI SMAN 1 SRENGAT

Keisya Dini Milan Sari¹, Muchammad Survy Nur Huda², Muhammad Yahya Maulida Fahmi³, Surayanah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Malang

[1keisya.dini.2501516@students.um.ac.id](mailto:keisya.dini.2501516@students.um.ac.id),

[2muchammad.survy.2501516@students.um.ac.id](mailto:muchammad.survy.2501516@students.um.ac.id),

[3muhammad.yahya.2501516@students.um.ac.id](mailto:muhammad.yahya.2501516@students.um.ac.id), [4surayanah.fip@um.ac.id](mailto:surayanah.fip@um.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to analyze the dynamics of social interaction and the social problems experienced by students at SMAN 1 Srengat. This research employed a qualitative descriptive approach, utilizing data collection techniques that included interviews with homeroom teachers and the distribution of questionnaires to students. The results showed that students' social interactions generally developed positively, as reflected in their ability to adapt, cooperate, and communicate within the school environment. The questionnaire results also indicated that most students felt comfortable interacting with peers and were able to establish positive social relationships. However, several social problems were still found, such as low self-confidence, peer pressure, the influence of social media, bullying, and emotional difficulties in social situations. Factors influencing students' social interactions included family background, economic conditions, peer environment, and the use of gadgets and social media. In response to these issues, the school implemented various efforts such as character education, counseling guidance, extracurricular activities, literacy programs, and restrictions on gadget use during learning activities. Overall, collaboration between schools, teachers, parents, and the social environment is essential in supporting the optimal social development of students in the digital era.

Keywords: social interaction, student problems, social development, social media, character education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika interaksi sosial dan problematika sosial yang dialami peserta didik di SMAN 1 Srengat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara kepada wali kelas serta penyebaran angket kepada peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial peserta didik secara umum berkembang cukup baik, terlihat dari kemampuan peserta didik dalam beradaptasi, bekerja sama, dan berkomunikasi di lingkungan sekolah. Hasil angket juga menunjukkan sebagian besar peserta didik merasa nyaman berinteraksi dengan teman sebaya dan mampu menjalin hubungan sosial yang positif. Namun demikian, masih ditemukan beberapa problematika sosial seperti kurangnya rasa percaya diri, tekanan teman sebaya, pengaruh media sosial, bullying, serta kesulitan mengelola emosi dalam situasi sosial tertentu. Faktor-faktor yang memengaruhi interaksi sosial peserta didik meliputi lingkungan keluarga, kondisi

ekonomi, lingkungan pergaulan, serta penggunaan gadget dan media sosial. Dalam mengatasi problematika tersebut, sekolah melakukan berbagai upaya seperti pembinaan karakter, bimbingan konseling, kegiatan ekstrakurikuler, program literasi, serta pembatasan penggunaan gadget selama kegiatan pembelajaran. Secara keseluruhan, kerja sama antara sekolah, guru, orang tua, dan lingkungan sosial sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan sosial peserta didik secara optimal di era digital.

Kata Kunci: interaksi sosial, problematika peserta didik, perkembangan sosial, media sosial, pendidikan karakter

A. Pendahuluan

Interaksi sosial memiliki peran yang sangat penting dalam proses perkembangan peserta didik karena melalui interaksi tersebut individu dapat mempelajari norma, nilai, sikap, serta menjalin hubungan dengan lingkungan di sekitarnya (Putri et al., 2023). Sekolah menjadi salah satu lingkungan utama terjadinya interaksi sosial antara peserta didik dengan guru, teman sebaya, maupun warga sekolah lainnya. Interaksi sosial yang terjalin dengan baik mampu mendukung perkembangan kepribadian, meningkatkan kemampuan komunikasi, serta membantu pembentukan karakter peserta didik. Namun, apabila interaksi sosial berlangsung kurang baik, maka dapat menimbulkan berbagai permasalahan.

Perkembangan sosial peserta didik pada masa remaja merupakan

tahapan yang cukup kompleks karena pada masa ini peserta didik mengalami perubahan fisik, emosional, dan psikologis secara bersamaan. Berdasarkan teori perkembangan sosial, interaksi yang berlangsung di lingkungan pendidikan memiliki pengaruh penting terhadap pembentukan perilaku dan karakter individu (Khasanah et al., 2026). Oleh sebab itu, sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan yang mendukung pembentukan sikap dan kemampuan sosial peserta didik.

Fenomena dinamika interaksi sosial peserta didik saat ini memperlihatkan adanya perubahan perilaku sosial yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, lingkungan pergaulan, serta kondisi keluarga. Perkembangan teknologi dan penggunaan media sosial yang

semakin meningkat turut memengaruhi pola komunikasi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk berkomunikasi dan memperoleh berbagai informasi dengan cepat. Namun, di sisi lain penggunaan teknologi yang berlebihan juga dapat menimbulkan berbagai permasalahan sosial, seperti berkurangnya interaksi secara langsung, munculnya sikap individualis, hingga terjadinya konflik akibat penggunaan media sosial (Amarullah et al., 2023). Selain itu, perbedaan karakter individu, latar belakang keluarga, serta lingkungan pertemanan juga menjadi faktor yang memengaruhi kualitas interaksi sosial peserta didik di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SMAN 1 Srengat, diperoleh temuan bahwa dinamika interaksi sosial peserta didik menunjukkan kondisi yang cukup beragam. Problematika yang dialami peserta didik menjadi tantangan yang perlu dipahami dan ditangani dengan tepat oleh pihak sekolah maupun pendidik. Guru memiliki peranan penting dalam membimbing peserta didik agar dapat

mengembangkan kemampuan sosial secara baik serta menciptakan suasana belajar yang kondusif. Berbagai upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi permasalahan sosial peserta didik antara lain melalui pembinaan karakter, pemberian motivasi, penanaman disiplin, pelaksanaan kegiatan kerja kelompok, serta menjalin komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua (Rianti & Mustika, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis dinamika interaksi sosial dan berbagai problematika peserta didik di SMAN 1 Srengat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interaksi sosial peserta didik, mengidentifikasi berbagai permasalahan yang muncul, serta mengetahui upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi permasalahan tersebut. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, terutama dalam menambah pengetahuan mengenai perkembangan sosial peserta didik serta menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan

yang kondusif, harmonis, dan mendukung perkembangan sosial peserta didik secara optimal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan secara mendalam dinamika interaksi sosial dan problematika peserta didik di SMAN 1 Srengat. Penelitian deskriptif dipilih karena mampu memberikan gambaran mengenai kondisi sosial peserta didik berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.

Subjek dalam penelitian ini yaitu guru dan peserta didik di SMAN 1 Srengat. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan penyebaran angket. Wawancara dilakukan kepada guru untuk memperoleh informasi mengenai kondisi interaksi sosial peserta didik, berbagai problematika yang muncul di lingkungan sekolah, serta upaya yang dilakukan sekolah dalam mengatasi permasalahan tersebut. Selain itu, penyebaran angket dilakukan kepada peserta didik sebagai sampel penelitian untuk memperoleh data mengenai bentuk interaksi sosial, hubungan

antarteman, partisipasi dalam kegiatan sekolah, serta berbagai permasalahan sosial yang dialami peserta didik.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman wawancara dan lembar angket. Pedoman wawancara digunakan untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh data secara sistematis, sedangkan angket digunakan untuk mengetahui tanggapan dan kondisi sosial peserta didik secara lebih luas.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan menginterpretasikan hasil wawancara dan angket sehingga diperoleh gambaran mengenai dinamika interaksi sosial serta problematika peserta didik di sekolah. Dengan metode tersebut diharapkan penelitian ini mampu memberikan informasi yang objektif dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Hasil Survei Angket
Berdasarkan Pilihan Ganda

Soal	ST	S	TS	STS
"Interaksi Sosial di Sekolah"				
Saya sangat mudah bergaul dengan teman di sekolah	66,7 %	26,7 %	6,7 %	-
Saya merasa nyaman bekerja sama dalam kelompok	20 %	66,7 %	13,3 %	-
Saya memiliki teman dekat yang dapat dipercaya	60 %	36,7 %	3,3 %	-
Saya sering mengalami kesulitan saat berkomunikasi dengan teman	3,3 %	20 %	56,7 %	20 %
Saya merasa diterima di lingkungan pertemanan sekolah	33,3 %	63,3 %	-	3,3 %
"Hubungan Dengan Lingkungan Sosial"				
Saya pernah merasa dikucilkan oleh lingkungan teman	10 %	23,3 %	50 %	16,7 %
Saya mampu menyelesaikan konflik dengan teman secara baik	36,7 %	56,7 %	3,3 %	3,3 %
Saya lebih nyaman menyendiri daripada interaksi	3,3 %	16,7 %	50 %	30 %

dengan banyak orang				
Saya merasa media sosial memiliki pengaruh hubungan pertemanan saya	10 %	36,7 %	46,7 %	6,7 %
"Problematika Sosial Peserta Didik"				
Saya pernah mengalami konflik dengan teman karena kesalahpahaman	10 %	63,6 %	20 %	6,7 %
Tekanan dari teman sebaya mempengaruhi perilaku saya	16,7 %	30 %	43,3 %	10 %
Saya merasa sulit mengatur emosi saat menghadapi masalah sosial	13,3 %	33,3 %	40 %	13,3 %
Saya pernah merasa minder atau kurang percaya diri saat bergaul	16,7 %	53,3 %	13,3 %	16,7 %
Bullying atau ejekan masih sering terjadi di lingkungan sekolah	13,3 %	60 %	23,3 %	3,3 %
"Pengaruh Lingkungan dan Teknologi"				
Guna media sosial membantu saya mengakses pertemanan	46,7 %	53,3 %	-	-
Media sosial sering menimbulkan kesalahpahaman antar teman	-	56,7 %	40 %	3,3 %

Lingkungan keluarga mempengaruhi cara saya bersosialisasi	36,7 %	46,7 %	16,7 %	-
Saya lebih sering berinteraksi melalui media sosial daripada secara langsung	6,7 %	23,3 %	63,3 %	6,3 %
Saya merasa perkembangan sosial remaja saat ini berbeda dibanding generasi sebelumnya	23,3 %	63,3 %	10 %	6,3 %

Keterangan :

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

Berdasarkan tabel tersebut, perkembangan sosial peserta didik di SMAN 1 Srengat menunjukkan kecenderungan positif. Hal ini terlihat dari tingkat interaksi sosial peserta didik di sekolah yang berada pada kisaran 80–85%, pemahaman hubungan sosial sebesar 81–86%, kemampuan mengidentifikasi problematika sosial sebesar 76–82%, serta pemahaman terhadap pengaruh lingkungan dan media digital sebesar 79–86%.

PEMBAHASAN

1. Dinamika Perkembangan Sosial Peserta Didik

Perkembangan sosial peserta didik merupakan proses perubahan perilaku individu dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat (Rachmawati et al., 2025). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas, perkembangan sosial peserta didik menunjukkan adanya dinamika yang dipengaruhi oleh lingkungan, teman sebaya, pola asuh keluarga, serta kondisi pembelajaran di sekolah. Guru menjelaskan bahwa peserta didik kelas X mulai menunjukkan masa transisi dari jenjang SMP menuju SMA, terutama dalam hal kemandirian belajar dan keberanian berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya.

Secara keseluruhan, dinamika perkembangan sosial peserta didik menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Peserta didik mulai mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah, menjalin hubungan sosial yang positif, serta menunjukkan sikap kerja sama dalam pembelajaran. Meskipun demikian, masih diperlukan pembinaan dan pendampingan secara konsisten dari guru dan orang tua agar

perkembangan sosial peserta didik dapat berkembang secara optimal.

2. Bentuk Interaksi Sosial Peserta Didik di Lingkungan Sekolah

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok dalam kehidupan sehari-hari (Putri et al., 2023). Berdasarkan hasil observasi, bentuk interaksi sosial peserta didik di lingkungan sekolah terlihat melalui kegiatan pembelajaran, diskusi kelompok, komunikasi dengan guru, maupun aktivitas di luar kelas.

Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik melakukan interaksi sosial melalui diskusi, kerja kelompok, presentasi, dan kegiatan tanya jawab dengan guru. Sebagian besar peserta didik terlihat aktif berkomunikasi dengan teman sekelasnya serta mampu bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Guru juga menjelaskan bahwa pada semester 2, hubungan sosial peserta didik kelas X cenderung lebih baik dibandingkan semester 1 karena peserta didik sudah mulai mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah barunya.

Secara keseluruhan, bentuk interaksi sosial peserta didik di

lingkungan sekolah menunjukkan hubungan sosial yang cukup baik. Interaksi tersebut membantu peserta didik mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, toleransi, dan rasa saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Peserta Didik

Faktor pertama yaitu lingkungan keluarga. Keluarga menjadi tempat pertama peserta didik belajar bersikap dan berinteraksi dengan orang lain. Guru menjelaskan bahwa peserta didik yang berasal dari keluarga broken home atau kurang mendapatkan perhatian orang tua cenderung mengalami masalah sosial seperti kurang disiplin, sering tidak masuk sekolah, dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Selain itu, pola asuh orang tua yang terlalu keras juga dapat memengaruhi kondisi emosional peserta didik sehingga mereka cenderung mencari kebebasan di luar rumah.

Faktor kedua yaitu kondisi ekonomi dan fasilitas yang dimiliki peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat peserta didik yang merasa minder untuk

berinteraksi karena keterbatasan ekonomi maupun fasilitas belajar seperti telepon genggam dan laptop yang kurang memadai. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa peserta didik memilih lebih banyak diam dan kurang percaya diri dalam lingkungan sosialnya.

Faktor ketiga yaitu pengaruh teman sebaya dan lingkungan pergaulan. Peserta didik cenderung mengikuti kebiasaan kelompok pertemanannya agar dapat diterima dalam lingkungan sosial. Guru menjelaskan bahwa komunitas atau circle tertentu dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap perilaku peserta didik. Contohnya, komunitas yang mendukung kreativitas dapat membantu perkembangan peserta didik, sedangkan lingkungan pergaulan yang kurang baik dapat menyebabkan peserta didik menjadi kurang disiplin dan menurunkan semangat belajar.

Faktor keempat yaitu penggunaan gadget dan media sosial. Berdasarkan hasil wawancara, penggunaan gadget menjadi salah satu penyebab utama munculnya masalah sosial pada remaja saat ini. Peserta didik menjadi lebih

individualis, mudah terpengaruh budaya media sosial, dan terbiasa menginginkan sesuatu secara instan. Selain itu, media sosial juga memengaruhi pola pikir, gaya hidup, hingga cara peserta didik berinteraksi dengan lingkungannya.

Secara keseluruhan, faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial peserta didik saling berkaitan satu sama lain. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat dalam mendukung perkembangan sosial peserta didik agar dapat berkembang secara positif dan optimal.

4. Problematika Sosial yang Dialami Peserta Didik

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang rentan terhadap berbagai permasalahan sosial akibat perubahan biologis, kognitif, dan lingkungan yang berlangsung cepat (Yani et al., 2026). Hasil wawancara dengan Bapak Arif selaku wali kelas di SMAN 1 Srengat menunjukkan bahwa problematika sosial peserta didik banyak dipengaruhi oleh komunitas luar yang dibawa ke lingkungan sekolah, baik berdampak positif maupun negatif terhadap karakter dan kedisiplinan peserta didik.

Salah satu problematika yang diungkapkan secara spesifik adalah perbedaan latar belakang ekonomi yang menyebabkan sebagian siswa merasa minder dalam bersosialisasi. Bapak Arif menyebutkan bahwa klasterisasi ekonomi menjadi faktor penyebab pertama yang memengaruhi kualitas interaksi sosial antarsiswa, di mana siswa dari keluarga kurang mampu cenderung membatasi diri dalam bergaul karena ketidaksesuaian fasilitas yang dimiliki.

Selain faktor pergaulan, kondisi keluarga broken home turut memengaruhi perkembangan sosial peserta didik. Keluarga dan teman sebaya merupakan dua faktor utama yang membentuk identitas sosial remaja; ketika salah satu dari keduanya tidak berfungsi optimal, maka problematika sosial cenderung muncul (Kusumawati et al., 2024). Selain itu, pengalaman perundungan dapat menyebabkan peserta didik menarik diri dan memiliki interaksi sosial yang rendah di sekolah.

Dalam wawancara, Bapak Arif juga mengungkapkan adanya fenomena FOMO (*Fear of Missing Out*) di kalangan peserta didik, yaitu kecenderungan mengikuti tren atau aktivitas tertentu karena dorongan

untuk diterima dalam lingkungan pergaulan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya pengaruh kuat teman sebaya terhadap perilaku sosial peserta didik, meskipun aktivitas yang diikuti tidak selalu sesuai dengan kebutuhan atau minat pribadi mereka.

Kondisi tersebut dipengaruhi oleh tekanan lingkungan pergaulan dan media sosial yang mendorong peserta didik cenderung mengikuti orang lain dalam mengambil keputusan. Fenomena ini menunjukkan bahwa problematika sosial remaja tidak hanya berkaitan dengan konflik sosial, tetapi juga menyangkut pembentukan identitas diri di tengah pengaruh lingkungan sekitar.

5. Dampak Gadget dan Media Sosial terhadap Kehidupan Sosial Peserta Didik

Penggunaan gadget dan media sosial menjadi isu utama dalam dinamika sosial remaja. Hasil wawancara dengan Bapak Arif menunjukkan bahwa penggunaan gadget yang tidak terkontrol, terutama di lingkungan keluarga, memicu munculnya pola pikir instan pada peserta didik. Selain itu, media sosial memiliki pengaruh besar dalam

pembentukan perilaku remaja di era digital, termasuk kecenderungan konsumtif dan menurunnya kualitas komunikasi tatap muka.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kebijakan pembatasan penggunaan gadget oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur sejak April 2026 mampu meningkatkan interaksi sosial peserta didik yang sebelumnya cenderung individualistik akibat aktivitas digital, sehingga komunikasi dan kedekatan antarpeserta didik menjadi lebih baik.

Di sisi lain, media sosial juga memberikan dampak negatif terhadap kehidupan sosial peserta didik melalui pengaruh konten digital terhadap pola perilaku dan interaksi sosial mereka. Meskipun media sosial memperluas jaringan sosial dan meningkatkan literasi digital, dampak negatifnya seperti menurunnya kualitas komunikasi tatap muka, isolasi sosial, cyberbullying, serta gangguan kesehatan mental tetap menjadi perhatian serius (Farikha, 2025). Selain itu, media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap pola pikir, nilai religiusitas, karakter, etika, serta semangat belajar siswa (Amalia et al., 2024). Hasil wawancara menunjukkan bahwa dampak media

sosial berbeda pada peserta didik laki-laki dan perempuan, baik terhadap motivasi belajar maupun kepercayaan diri. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial dan lingkungan sosial berinteraksi secara kompleks dalam membentuk perilaku remaja, sehingga pendekatan penanganannya pun harus bersifat komprehensif dan kontekstual (Saputra et al., 2025).

6. Upaya Guru dan Sekolah dalam Mengatasi Problematika Sosial Peserta Didik

Dalam menghadapi problematika sosial peserta didik, guru dan sekolah berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping sosial di lingkungan pendidikan. Hasil wawancara dengan Bapak Arif menunjukkan adanya pendekatan personal melalui diskusi informal di luar jam pelajaran untuk membantu peserta didik menghadapi permasalahan sosialnya. Pendekatan tersebut dinilai efektif karena mampu membangun kepercayaan dan keterbukaan peserta didik.

SMAN 1 Srengat juga mengembangkan berbagai program untuk mendukung perkembangan sosial dan karakter peserta didik, seperti kegiatan ekstrakurikuler,

pembiasaan literasi dan nasionalisme, kegiatan keputrian, serta program G7 yang mencakup kewirausahaan dan keterampilan praktis. Selain itu, sekolah turut mendukung partisipasi peserta didik dalam berbagai perlombaan sebagai upaya membangun keterampilan sosial dan identitas diri yang positif.

Dalam konteks bullying, hasil wawancara dengan Bapak Arif menunjukkan bahwa meskipun tidak ditemukan kasus berat, perilaku bercanda yang melampaui batas tetap menjadi perhatian sekolah. Oleh karena itu, SMAN 1 Srengat melakukan upaya pencegahan melalui program konseling, pendampingan tata tertib, dan bimbingan guru secara berkelanjutan.

Tekanan teman sebaya menjadi perhatian dalam pembinaan sosial peserta didik. Interaksi sosial teman sebaya memiliki hubungan signifikan dengan kematangan emosional siswa (Permatasari & Primaningrum, 2024). Oleh karena itu, guru tidak hanya berfokus pada penanganan masalah sosial, tetapi juga membangun kualitas hubungan antarpeserta didik agar tercipta lingkungan pergaulan yang positif.

Selain itu, Bapak Arif menekankan pentingnya mengurangi ketergantungan pada gadget dan media sosial serta mendorong peserta didik aktif dalam kegiatan organisasi di masyarakat.

7. Program Sekolah dalam Mengembangkan Karakter dan Interaksi Sosial Peserta Didik

Program sekolah berperan strategis dalam mengembangkan karakter dan interaksi sosial peserta didik melalui budaya sekolah dan kegiatan pembelajaran yang terintegrasi. Penguatan pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui budaya sekolah yang berdampak pada nilai disiplin, tanggung jawab, serta kerja sama peserta didik (Hernawati et al., 2022). Selain itu, manajemen budaya sekolah berkontribusi dalam membentuk karakter religius, toleransi, dan kepedulian sosial peserta didik (Hasan et al., 2025). Program pendidikan karakter juga mampu meningkatkan empati dan solidaritas sosial peserta didik (Rahmah et al., 2025),

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMAN 1 Srengat memiliki berbagai program sekolah yang mendukung penguatan karakter dan

interaksi sosial peserta didik sesuai dengan kebutuhan mereka. Program tersebut meliputi menyanyikan lagu nasional untuk menanamkan nilai nasionalisme, literasi keagamaan untuk membangun sikap toleransi, serta kegiatan literasi buku guna meningkatkan minat baca dan kualitas literasi peserta didik di tengah menurunnya budaya literasi generasi muda.

SMAN 1 Srengat juga melaksanakan program berkala, seperti keputrian, salat Jumat berjamaah, serta program P5 untuk mengembangkan karakter, spiritualitas, kreativitas, dan kolaborasi peserta didik. Selain itu, program lomba kebersihan antar kelas diterapkan untuk menumbuhkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan sekolah.

8. Tantangan Guru dalam Membimbing Perkembangan Sosial Remaja

Tantangan guru dalam membimbing perkembangan sosial remaja semakin kompleks akibat perkembangan media digital. Rendahnya pemanfaatan media pembelajaran digital serta keterbatasan kompetensi guru menjadi hambatan dalam pembinaan

sosial peserta didik (Widiatmaka., 2022). Selain itu, penggunaan media sosial yang berlebihan dapat memengaruhi perilaku dan hubungan sosial remaja (Indriyana & Mesra., 2025). Oleh karena itu, kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter sosial remaja (Nizar et al., 2025).

Pada SMAN 1 Srengat menghadapi tantangan perkembangan sosial peserta didik akibat meningkatnya penggunaan media digital dan telepon genggam. Kondisi tersebut memicu cyberbullying, budaya FOMO, pola hidup hedonis, serta perilaku yang berpotensi melanggar tata tertib sekolah sehingga menjadi perhatian serius dalam pembinaan karakter peserta didik.

Sebagai upaya mengatasi dampak negatif media digital, SMAN 1 Srengat menerapkan kebijakan pembatasan penggunaan telepon genggam selama jam pembelajaran sesuai inisiasi Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Penerapan kebijakan tersebut dinilai mampu menekan berbagai permasalahan sosial peserta didik serta meningkatkan fokus mereka terhadap aktivitas pembelajaran dan interaksi di kehidupan nyata.

9. Harapan terhadap Perkembangan Sosial Peserta Didik

Harapan terhadap perkembangan sosial peserta didik diarahkan pada terbentuknya individu yang mampu berinteraksi positif dan memiliki kepedulian sosial. Perkembangan sosial yang optimal membantu peserta didik menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah maupun masyarakat (Rangkuti et al., 2025). Selain itu, pendidikan karakter berperan dalam menanamkan tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial (Putri et al., 2024). Dukungan guru, keluarga, dan lingkungan sekolah juga menjadi faktor penting dalam perkembangan sosial peserta didik (Putri & Handayani, 2025).

Salah satu guru SMAN 1 Srengat, yaitu Bapak Arief, menyampaikan harapan agar peserta didik mampu menunjukkan perkembangan sosial yang positif di tengah era digital. Peserta didik diharapkan tidak memiliki pola pikir instan maupun bergantung pada pengaruh media sosial dan tren yang kurang bermanfaat, melainkan mampu bersikap berani, bertanggung jawab, disiplin, peduli, serta memiliki

karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dinamika interaksi sosial peserta didik di SMAN 1 Srengat menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Peserta didik mampu menjalin hubungan sosial, bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran, serta beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Interaksi sosial yang positif tersebut dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, teman sebaya, kondisi ekonomi, serta perkembangan teknologi dan media sosial.

Meskipun demikian, masih ditemukan berbagai problematika sosial yang dialami peserta didik, seperti rasa minder, tekanan teman sebaya, konflik sosial, bullying, perilaku FOMO, hingga pengaruh negatif penggunaan gadget dan media sosial yang berlebihan. Problematika tersebut dapat memengaruhi perilaku, kedisiplinan, serta kualitas interaksi sosial peserta didik di lingkungan sekolah.

Dalam mengatasi berbagai problematika tersebut, pihak sekolah dan guru telah melakukan berbagai

upaya melalui pembinaan karakter, bimbingan konseling, kegiatan ekstrakurikuler, program literasi, pembatasan penggunaan gadget, serta pendekatan personal kepada peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar perkembangan sosial peserta didik dapat berkembang secara positif, seimbang, dan sesuai dengan nilai-nilai karakter di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A., Ramadhani, A. L., Vitacheria, F. G., & Azizah, I. (2024). Pendidikan karakter dan teknologi: Pengaruh penggunaan media sosial terhadap pembentukan karakter remaja. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 32–39. <https://journal.edupartnerpublishing.co.id/index.php/JIPP/article/view/115>
- Defri Yani, Andreansyah, A., & Puriani, R. A. (2026). Perilaku bermasalah berdasarkan kondisi emosional pada remaja sekolah menengah. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Komunikasi*, 2(1), 70–82. <https://ejournal.aspirasi.or.id/index.php/jkaipbaku/article/view/227>
- Farikha, U. (2025). Pengaruh media sosial terhadap interaksi sosial remaja di era digital. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(10), 184–189. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/18807>
- Hasan, M., Hermansyah, H., & Sukino, A. (2025). Implementasi Budaya Sekolah dalam Membangun Kesadaran Multikultural. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 15(1), 97–116. <https://doi.org/10.33367/ji.v15i1.6488>
- Hernawati, L., Yuniarsih, T., & Sojanah, J. (2022). Implementasi budaya sekolah dalam penguatan pendidikan karakter (studi kasus sekolah menengah kejuruan wahidin cirebon). *Jurnal pendidikan manajemen perkantoran*, 7(2), 147–163.
- Indriyana, O., & Mesra, R. (2025). Dinamika Interaksi Media Sosial dan Perkembangan Perilaku Sosial Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Studi Etnografi di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Masyarakat Digital*, 1(3), 145–156. <https://doi.org/10.64924/60v3ye27>
- Khasanah, U. K., Syahputra, R., Ansari, B. I., & Zaera, S. P. (2026). Dinamika Sosial Peserta Didik dan Pendidikan Karakter dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(Vol. 11 No. 01 (2026): Volume 11 No. 01 Maret 2026 Publish). <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.42368>
- Kusumawati, R., Abbas, N., & Azizah, A. (2024). Peran keluarga dan teman sebaya dalam membentuk identitas sosial. *JSPH: Jurnal Sosial Politik Humaniora*, 1(1), 24–32. <https://jurnal.kalimasadagroup.com/index.php/JSPH/article/view/1015>

- Nizar, A. R., Putra, A. S. Z., Al-Fawwaz, A. C., Anggriani, F. L., Damayanti, Z. A., & Asitah, N. (2025). Strategi pengembangan karakter siswa sekolah dasar di luar jam sekolah: Peran guru dan orang tua dalam era digital. *Nusantara Educational Review*, 3(1), 44-50. <https://doi.org/10.55732/ner.v3i1.1579>
- Permatasari, H. P., Kusdaryani, W., & Primaningrum, M. A. (2024). Interaksi sosial teman sebaya terhadap kematangan emosional siswa kelas delapan. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(3), 16–23. <https://journal.appisi.or.id/index.php/risoma/article/view/78>
- Putra, R. A., & Putri, P. K. D. (2023). Faktor perilaku kenakalan remaja pada siswa SMA Negeri 1 Grobogan. *Jurnal Komunikasi Korporasi dan Media (JASIMA)*, 4(2). <https://e-journals2.unmul.ac.id/index.php/jasima/article/view/1302>
- Putri, N., & Fitri, D. R. (2024). Peran Pendidikan Karakter Dalam Menghadirkan Kedisiplinan Peserta Didik. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(4), 794-806. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i4.1211>
- Putri, S. A. F., & Wiranata, I. H. (2025). Peran Strategis Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Moral Pelajar. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4, 563-576. <https://doi.org/10.29407/y7508042>
- Putri, T. F. W., Santa, & Mirawati, M. (2023). Analisis Interaksi Sosial Peserta Didik dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jkc.v11i3.80607>
- Rahmah, R., Rahayu, S., Saputra, F., Devi, D., & Syafruddin, S. (2025). Nilai Kepedulian Sosial Siswa Sekolah Dasar: Kajian Literatur dan Strategi Implementasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pesona Indonesia*, 2(1), 34-39. <https://doi.org/10.71436/jpi.v2i1.27>
- Rangkuti, MNK, Nurhasyifa, N., Nurhaida, N., Nasution, PN, & Wahyuni, S. (2025). Peranan Bimbingan Konseling dalam Perkembangan Sosial Peserta Didik di Sekolah Desa Timbang Lawan. *PEMA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5 (1), 183–194. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i1.849>
- Rianti, E., & Mustika, D. (2023). Peran guru dalam pembinaan karakter disiplin peserta didik. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 360-373.
- Saputra, R., Wala, G. N., & Muliawan, A. (2025). Pengaruh media sosial dan lingkungan terhadap berperilaku remaja (study literature review). *Jurnal Greenation Sosial dan Politik*, 1(4), 153–164. <https://greenationpublisher.org/JGSP/article/view/156>
- Widiatmaka, P. (2022). Strategi guru dalam membangun karakter nasionalisme pada generasi milenial di era digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 223–233. <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i2.53065>